

EPIFIT DALAM KARYA SENI LUKIS REALIS KONTEMPORER

Alvon Paboski¹, Mediagus²
Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25171

E-mail : alvonpaboski9568@gmail.com

Submitted: 2022-05-25

Accepted: 2022-05-30

Published: 2022-06-28

DOI: 10.24036/stj.11i2.117281

Abstrak

Penciptaan karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan tumbuhan epifit sebagai metafor dari sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana manusia hendaknya tidak boleh hidup bergantung, mengandalkan, dan apalagi sampai merugikan pihak lain demi kebutuhan pribadi. Ide penciptaan karya ini adalah bagaimana visualisasi tumbuhan epifit dalam penciptaan seni lukis realis kontemporer. Metode yang diterapkan dalam karya akhir ini ada beberapa tahapan: (1) Persiapan, (2) Elaborasi, (3) Sintesis, (4) Realisasi Konsep, (5) penyelesaian. Hasil dari pembahasan yaitu tentang bagaimana cara hidup manusia agar jangan seperti parasit. Yang divisualkan dalam bentuk 10 karya : " (1) *Harapan*, (2) *Lindungan*, (3) *Rezeki*, (4) *Genting*, (5) *Adaptasi*, (6) *Rumit*, (7) *Tekanan*, (8) *Kepekaan*, (9) *Mandiri*, (10) *Batas*".

Kata Kunci : *Epifit, Parasit, Realis, Kontemporer, Seni Lukis.*

Pendahuluan

Epifit adalah tumbuhan yang cara hidupnya tumbuh menempel pada tumbuhan lain dalam proses bertahan hidup untuk menjangkau tempat yang tinggi dan mendapat sinar matahari, air, menyerap unsur-unsur hara dan mineral dari embun, dari air hujan dan juga makanan dari kulit batang pohon yang membusuk dari tempat bertumpu. Tumbuhan ini tidak bergantung pada tanah secara langsung, dalam proses mencari makan sepenuhnya mandiri terlepas dari tumbuhan inang yang ditempelinya.

Tumbuhan epifit hidup menempel pada batang tumbuhan lain atau bebatuan. Tumbuhan ini mendapatkan sumber hara dari debu, sampah / *detritus*, tanah yang dibawa oleh rayap atau semut, kotoran burung dan lain-lain. Tumbuhan ini hidup melimpah di daerah yang cukup curah hujan, di sekitar mata air, sungai atau air terjun (Steenis, 1972)

Menurut (Indriyanto, 2010) Epifit tidak bergantung pada bahan makanan yang berasal dari tumbuhan yang ditempeli, karena tumbuhan paku ini mendapatkan unsur hara dari mineral-mineral yang terbawa oleh udara, air hujan, atau aliran batang dan cabang tumbuhan lain yang telah membusuk.

Ada berbagai jenis tumbuhan epifit, diantaranya; tumbuhan paku sarang burung (*Asplenium nidus*), sisik naga (*pyrrosia*), paku tanduk rusa (*platycerium*), daun kepala tupai (*Drynaria quercifolia*), anggrek (*Orchidaceae*), anggrek akar (*chiloschista parishii*), dan Anggrek Merpati (*Dendrobium crumenatum*).

Epifit adalah tumbuhan yang mandiri, yang hidup terlepas langsung dari tanah. Walaupun hidupnya menempel pada tumbuhan lain, namun dalam hal memperoleh dan mencari makan sepenuhnya mandiri terlepas dari tumbuhan inang yang ditempeli. Sifat mandiri hendaknya diterapkan setiap manusia, bagaimana untuk tidak menggantungkan hidup, mengandalkan dan mengharapkan orang lain sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi, apalagi sampai mengganggu dan merugikan orang lain. Janganlah bersifat seperti parasit, yang mana tumbuhan parasit bukan hanya hidup menempel ditumbuhan lain tetapi juga mengambil makanan dari tumbuhan tersebut yang jika dibiarkan dalam jangka waktu panjang dapat menyebabkan pohon inang bisa mati. Orang yang bersifat parasit hanya akan berpikiran bagaimana untuk hidup yang menguntungkan bagi dirinya sendiri tanpa peduli apakah pihak lain terganggu atau dirugikan.

Ernis, dkk. (2012:1-2) mengatakan bahwa seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Ungkapan perasaan seseorang yang kemudian diciptakan dengan mengolah konsep-konsep yang ada yang dituangkan dalam suatu media yang hasilnya dapat dinikmati, dilihat dan diraba yang memberikan suatu pesan atau kesan kepada penikmat. Pesan yang ditangkap akan berbeda-beda tergantung dari sudut pandang dan pemahaman yang berbeda.

Realisme berasal dari kata "*real*" dalam bahasa Inggris artinya nyata. Ratus dalam Budiwirman (2012:59) berpendapat bahwa "Karya realisme mengacu kepada penggambaran manusia dan benda sebagaimana dilihat dengan mata atau pikiran, tanpa idealisasi dan tanpa distorsi." Kemudian Couto, dkk. (2009:202) menjelaskan bahwa "Realisme adalah sebuah konsep berseni yang memperlihatkan peniruan tepat sesuai dengan kenyataan." Kata "kontemporer" berasal dari dua suku kata, "co" (bersama) dan "tempo" (waktu). Penggabungan realis dan kontemporer yang bertujuan untuk menggambarkan bentuk karya dengan corak realis dengan mengangkat masalah yang sedang terjadi, sedang berlangsung atau kekinian. Menurut Margono, dkk. (2007) bahwa "kontemporer bercorak realis merupakan karya seni rupa kontemporer yang menampilkan bentuk nyata atau sesungguhnya dari alam dengan pemilihan objek lukisan yang disesuaikan dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui karya seni"

Dari sifat dan cara hidup tumbuhan epifit inilah penulis mendapatkan ide untuk memvisualkan tumbuhan epifit ke dalam karya seni lukis realis kontemporer. Penggarapan karya menggunakan media cat akrilik di atas kanvas dengan judul karya "Epifit dalam Karya Seni Lukis Realis Kontemporer". Alasan penulis memilih seni lukis

realis kontemporer adalah karena hal yang diangkat berdasarkan dari pengalaman penulis yang sedang rasakan, dan masih berlangsung yang memiliki pesan pesan. Dengan memilih realis kontemporer penulis dapat menggambarkan suatu keindahan pada lukisan dengan menambahkan berbagai objek pendukung yang memiliki makna.

Metode

Dalam mewujudkan suatu karya, dalam proses penciptaan ada beberapa tahapan yang harus dilakukan agar sesuai dengan tujuan dan hasil yang diperoleh lebih maksimal. Tahapan proses penciptaan tersebut yaitu sebagai berikut; tahapan awal adalah persiapan, Pada tahap ini hal utama yang dilakukan adalah melakukan pengamatan terhadap tumbuhan epifit, melihat dan memotret tumbuhan tersebut secara langsung serta melakukan kajian terhadap referensi-referensi yang telah ada. Tahapan kedua adalah elaborasi tahap mendalami, menentukan gagasan pokok sebagai acuan dalam berkarya dan sekaligus menganalisis permasalahan-permasalahan di lingkungan yang berkaitan dengan tema. Tahapan ketiga adalah sintesis bagaimana menyatukan ide dan pematangan konsep, setiap karya yang akan diciptakan mengandung makna-makna tersendiri dan akan saling berhubungan antara karya yang satu dengan yang lainnya. Tahapan keempat adalah realisasi konsep bagaimana tentang perwujudan konsep-konsep yang ada kedalam media kanvas. Seperti menyiapkan foto dan membuat sketsa, pemindahan sketsa, persiapan alat bahan dan media, selanjutnya proses penggarapan dan *finishing*. Tahapan terakhir adalah penyelesaian, pada tahap ini akan diadakan pameran karya akhir memamerkan 10 buah lukisan. Menyiapkan katalog, mendisplay karya, dan saat berlangsungnya pameran mengambil beberapa dokumentasi, dan menyelesaikan laporan ketika pameran telah selesai dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan pembuatan karya akhir ini adalah untuk memvisualisasikan tumbuhan epifit ke dalam karya seni lukis realis kontemporer.

Hasil

Karya 1



“Harapan”

100cm x 120cm

Akrilik di atas kanvas

Karya pertama berjudul “Harapan”, lukisan ini menggambarkan objek tumbuhan epifit paku sarang burung, pohon kelapa, pesawat kertas, dan tasbih. Terdapat dua buah

tumbuhan paku sarang burung, dengan ukuran kecil dibagian atas dan ukuran lebih besar dibagian bawah, memiliki daun warna hijau tua dan hijau kekuningan dibagian pucuk daun, pada bagian tulang daun berwarna hitam. Tumbuhan paku sarang burung menempel pada pohon kelapa yang miring ke sisi sebelah kiri berwarna putih keabu-abuan dan kecoklatan gelap dengan corak kasar. Terlihat tasbih berwarna putih tergantung dibagian daun tumbuhan paku sarang burung besar dan pada tumbuhan paku sarang burung yang kecil terdapat pesawat kertas berwarna putih. Pada bagian *background* berwarna hijau dan dominan gelap.

Karya ini dikerjakan dengan medium cat akrilik di atas kanvas dengan posisi *potrait* berukuran 100cm x 120 cm. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan pada latar belakang lukisan menggunakan teknik sapuan basah dengan tujuan memperoleh warna dengan gradasi yang halus, berwarna hijau gelap mendominasi dengan beberapa gradasi warna menimbulkan efek blur. Pada bagian pohon kelapa menampilkan tekstur semu dengan garis sapuan kasar berulang, warna pada bagian sebelah atas cerah menandakan arah datang cahaya dan warna gelap sebagai bayangan. Dua buah tumbuhan paku sarang burung diatur agar komposisi yang seimbang pada kanvas. Kombinasi dari warna, bentuk, gelap terang posisi dari objek tersebut diatur dan menghasilkan satu kesatuan pada lukisan sehingga tampak dinamis.

Lukisan ini menceritakan tentang sebuah harapan sederhana dari orang tua terhadap anaknya, dimana orang tua mengharapkan agar anaknya lebih dari dirinya, menginginkan anaknya lebih sukses dan berhasil dan memperoleh suatu yang lebih layak. Dilambangkan dari posisi tumbuhan paku bagian bawah sebagai orang tua dan bagian kecil di atas sebagai anaknya. Tumbuhan sifat alaminya adalah mencari tempat yang tinggi untuk memperoleh cahaya lebih. Harapan orang tua terhadap anak dilambangkan dengan pesawat kertas yang mana harapan dari orang tua hanya sederhana, karena orang tua tidak berpunya dan tidak dapat melakukan sesuatu yang lebih selain hanya berdo'a kepada Tuhan YME. Penggambaran tasbih pada lukisan mewakili dari do'a dari orang tua tersebut.

Karya 2



“Lindungan”

100cm x 120cm

Akrilik di atas kanvas

Karya kedua berjudul “Lindungan”, lukisan ini menggambarkan objek tumbuhan epifit daun kepala tupai tiga ongkok dengan warna coklat kering dibagian luar dan didalam berwarna hijau kekuningan. Pohon kelapa berwarna coklat gelap dengan tekstur kasar garis halus lebih cerah dibagian depan. Dari sisi balik pohon kelapa terlihat dua daun pola jari-jari berwarna hijau muda. Dan dibagian tengah batang pohon kelapa, menjalar tumbuhan sisik naga warna hijau kekuningan dengan akar-akar halus. Di sisi belakang terdapat dua buah rambu-rambu lampu merah tiang hitam gelap dengan posisi sebelah kiri tinggi dan bagian kanan agak kebawah, pada lampu tertempel kayu menyilang berwarna coklat dengan serat kayu dan pada lampu kanan menempel isolasi berwarna orange. Dan *background* didominasi warna hijau gelap dan putih bias cahaya.

Karya ini dikerjakan dengan medium cat akrilik di atas kanvas dengan posisi *potrait* berukuran 100cm x120 cm. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan pada latar belakang lukisan menggunakan teknik sapuan basah dengan tujuan memperoleh warna dengan gradasi yang halus, berwarna hijau gelap mendominasi dengan penambahan warna putih untuk bias cahaya serta beberapa gradasi warna yang akan menimbulkan efek blur dan diatur agar komposisi keseimbangan terlihat. Pada pohon kelapa menggunakan teknik sapuan kasar berirama. Rambu-rambu lampu merah diatur untuk memberikan kesan keseimbangan pada lukisan. Kombinasi dari warna, bentuk, gelap terang tersebut menghasilkan satu kesatuan pada lukisan sehingga tampak dinamis.

Lukisan ini menceritakan bagaimana orang tua yang dilambangkan dengan daun kepala tupai kering seperti memeluk melindungi daun muda atau si anak dari ancaman dan pengaruh dari luar, agar hanya orang tua yang boleh tau situasi sebenarnya. Pohon kelapa sebagai inang melambangkan rumah tumpangan, dan sisik naga yang menjalar sebagai orang luar yang berusaha mengganggu. Lampu merah yang menyala sebagai tanda berhenti. Jadi, bagaimana kondisi dan perasaan yang dirasakan setiap hari oleh keluarga yang menumpang, perasaan yang tidak nyaman dari lingkungan sekitar. Orang yang berusaha menjatuhkan dan berusaha mengganggu, namun orang tua tidak ingin anaknya merasakan dan mendapatkan keadaan yang sebenarnya. Orang tua melindungi anaknya agar tidak merasa minder untuk hidup, walaupun dalam keadaan susah dan menumpang.

Karya 3



“Genting”

100cm x 120cm

Akrilik di atas kanvas

Lukisan ketiga berjudul “Genting” yang menggambarkan tumbuhan epifit jenis paku tanduk rusa yang hidup di ujung ranting dari sebuah pohon yang sedikit retak patah, dan dibagian retakan terdapat hansaplas menyilang. Paku tanduk rusa yang tumbuh dua buah saling berdempetan dengan juntaian bunga bercabang yang menjulur kebawah dan kelopak daun di atas. Satu kelopak daun berwarna hijau dan kelopak yang satunya sudah berwarna kecoklatan. Tumbuhan menempel pada dahan pohon yang mengarah ke bagian kiri, terlihat tiga dahan berwarna coklat gelap kehijauan seperti warna lumut di pohon, terdapat juga tumbuhan menjalar di sisi dahan tersebut. Pada bagian dahan tempat tumbuh paku tanduk rusa tersebut patah setengah, di bagian retakan tersebut terdapat hansaplat berwarna coklat dengan posisi menyilang. Dibagian *background* berwarna hijau gelap hingga putih sebagai bias cahaya.

Karya ini dikerjakan dengan cat akrilik di atas kanvas dengan posisi kanvas *landscape* berukuran 100cm x 120cm. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan pada latar belakang lukisan menggunakan teknik sapuan basah dengan tujuan memperoleh warna dengan gradasi yang halus, berwarna hijau gelap mendominasi dengan beberapa gradasi warna menimbulkan efek blur. Pada bagian dahan pohon bertekstur semu dengan sapuan kasar berulang memberikan kesan irama hingga sapuan halus untuk detail, warna gelap pada *background* ditujukan untuk memberikan fokus pada objek utama agar tercipta *point of interest*. Dahan dan posisi daun diatur agar komposisi yang seimbang pada kanvas, bagian kiri diisi tumbuhan paku tanduk rusa dan dahan pohon penyeimbang dibagian kanan kanvas.

Lukisan ini menceritakan tentang kehidupan satu keluarga yang dilambangkan dengan tumbuhan paku tanduk rusa yang berwarna coklat sebagai orang tua dan yang hijau sebagai anak. Keluarga yang hidup menumpang berada disituasi genting, yang tinggal di dahan pohon yang sudah retak. Dahan pohon yang retak itu bisa saja sewaktu-waktu patah ketika angin besar datang menerpa pohon tersebut. Angin disini berarti masalah yang datang, angin dapat saja membuat dahan yang retak tersebut patah seutuhnya dan membawa menjatuhkan tumbuhan paku tanduk rusa. Pada bagian retakan yang terdapat hansaplat berarti bantuan yang diberikan oleh pihak luar, namun bantuan yang diberikan sama saja tidak berarti karena tidak berdampak sama sekali. Jadi, walaupun pihak luar sudah berusaha membantu namun yang memegang kendali adalah si pemilik rumah yang bisa saja sewaktu-waktu membatasi kita dan menyuruh untuk pindah. Kita tidak bisa berharap banyak dan hanya bisa mengikuti kehendak yang diberikan, jika dahan pohon tersapu angin kencang dan patah maka kita akan diusir atau kasarnya disuruh pindah rumah.

Karya 4



Adaptasi”
100cm x 120cm
Akrilik di atas kanvas

Karya keempat berjudul “Adaptasi”, yang menggambarkan tumbuhan epifit jenis paku sarang burung yang hidup di atas atap dari sebuah rumah. Tumbuhan ini berada di posisi tengah-tengah lukisan berwarna hijau bercorak bintik-bintik dan daun coklat kering yang telah mati. Paku sarang burung berada di atas rumah dengan dinding berwarna putih kotor, warna coklat dibagian jendela dan ventilasi, dan warna berkarat pada atap rumah tersebut. Sebelah tumbuhan tersebut juga terdapat onggokan daun kering, sedikit berlumut dan akar yang menjulai ke bawah. Dan disisi kanan di bawah atap terdapat jam usang pecah dengan jarum jam panjang menempel jarum pendek jatuh, dan Pada *background* terlihat langit cerah berwarna biru dengan sedikit awan putih.

Karya ini dikerjakan dengan cat akrilik di atas kanvas dengan posisi kanvas *potrait* berukuran 100cm x 120cm. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan lukisan menggunakan teknik sapuan basah pada bagian objek global dan detail halus pada objek utama. Atap rumah dibuat bertekstur semu berkarat, dan dinding rumah bercak-bercak dan sedikit retakan, sama halnya di bagian jendela dibuat sedikit lusuh memberikan kesan rumah lama tidak terurus. Posisi dari tumbuhan diperhatikan, untuk memberikan kesan pandangan pertama *point of interest*. Dibantu dengan posisi jendela dan warna langit untuk memberikan keseimbangan pada lukisan. Kombinasi dari warna, bentuk dan gelap terang tersebut menghasilkan satu kesatuan pada lukisan sehingga tampak dinamis.

Lukisan ini berjudul adaptasi yang menggambarkan tumbuhan epifit yang biasanya menempel di pepohonan namun pada lukisan ini hidup di atas sebuah rumah yang tak terurus, yang mana tumbuhan tersebut tidak seharusnya hidup disana. Metafor disini menceritakan tentang sebuah keluarga yang hidup menempati suatu rumah yang tak layak untuk ditempati. Keluarga tersebut harus bisa beradaptasi untuk tetap hidup, selagi ada kesempatan hidup maka mereka bisa hidup disana. Jam usang dengan jarum jam yang patah terlepas menggambarkan akan waktu yang tidak pasti namun ada, memiliki waktu yang tidak jelas dan tidak bisa ditentukan, karena jikalau pemilik rumah

kembali dan membersihkan atap tersebut maka secara langsung akan membersihkan tumbuhan tersebut, mengusir dari keluarga tersebut. Hidup dari bantuan tidak bisa berharap lebih, harus bisa bersyukur atas apa yang diberikan walaupun itu tidak nyaman dan tidak layak, sederhananya jika ada kesempatan untuk hidup dimanapun dan bagaimanapun harus bisa beradaptasi untuk kelangsungan hidup.

Karya 5



“Rumit”

100cm x 120cm

Akrilik diatas Kanvas

Karya kelima berjudul “ Rumit ”, lukisan ini menggambarkan objek tumbuhan epifit jenis anggrek akar dengan posisi akar yang serabut, berbunga dan terdapat uang pecahan seratus ribu dibalik sela-sela akar. Anggrek akar memiliki bunga berwarna kuning berbintik dan warna putih dibagian pinggir bunga. Akar dari tumbuhan serabut saling tumpang tindih mengarah ke segala arah berwarna hijau. Uang pecahan seratus ribu berwarna merah muda terselip diantara sela-sela akar, dan tempat akar menjalar di kulit pohon berwarna hijau kecoklatan. Pada bagian latarbelakang dominan gelap, berwarna hijau gelap dan hijau muda sebagai bias cahaya.

Karya ini dikerjakan dengan medium cat akrilik di atas kanvas dengan posisi *potrait* berukuran 100cm x 120cm. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan pada latar belakang lukisan menggunakan teknik sapuan basah dengan tujuan memperoleh warna dengan gradasi yang halus, berwarna hijau gelap mendominasi dengan beberapa gradasi warna menimbulkan efek blur. Pada bagian kulit pohon menampilkan tekstur semu dengan sapuan kasar berulang, memperhatikan arah cahaya dan bayangan. Arah menjalar akar dan mekarnya bunga diperhatikan dan disesuaikan dalam kanvas untuk menciptakan keseimbangan.

Lukisan ini menceritakan tentang sebuah keadaan dari suatu keluarga yang hidup menumpang mengalami kesulitan ekonomi. Akar yang serabut saling tumpang tindih menandakan keadaan yang begitu rumit dialami, dipertegas dengan adanya pecahan uang seratus ribu di sela-sela akar menandakan kesulitan ekonomi. Namun kesulitan yang dialami tidak bergitu diperlihatkan, dari banyaknya akar yang serabut tersebut bermekaran bunga-bunga cantik. Kekurangan dari keluarga tersebut tidak diperlihatkan, yang diperlihatkan malah yang bagusnyanya.

Karya 6



“Rezeki”

100cm x 120cm

Akrilik di atas kanvas

Lukisan keenam berjudul “ Rezeki ”, yang menggambarkan tumbuhan epifit jenis anggrek. Terlihat bunga anggrek berwarna merah muda mekar dan kuncup, bunga terlihat bercorak bintik-bintik dan bagian bunga yang mekar ditengah tanpa corak. Bunga tumbuh dari tangkai anggrek yang berwarna hijau dan corak putih melengkung dari bawah menuju atas sisi kanvas. Bagian bawah terdapat lima helai daun berwarna hijau gelap. Terlihat juga tetesan air pada bunga, tangkai dan daun anggrek, terdapat juga laba-laba hitam baru membangun rumah dengan jaring warna putih, dan dibagian tangkai bawah ada dua ekor semut yang membawa makanan naik. Pada bagian latar belakang berwarna coklat datar dengan sedikit coklat gelap garis lurus kebawah.

Karya ini dikerjakan dengan medium cat akrilik di atas kanvas dengan posisi *potrait* berukuran 100cm x 120cm. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan pada latar belakang lukisan menggunakan teknik sapuan basah. Garis yang tercipta terlihat halus dan pemilihan warna yang kontras antara *background* dan objek untuk memberikan kesan fokus pada lukisan. Pemilihan posisi mekarnya bunga diatur agar tercipta keseimbangan dan memberikan *point of interest* pada bunga tersebut. Lengkungan tangkai dan posisi penambahan daun di bagian bawah diperhatikan untuk mengisi kekosongan pada kanvas agar tercipta keseimbangan. Kombinasi dari warna, bentuk dan gelap terang tersebut menghasilkan satu kesatuan pada lukisan sehingga tampak dinamis dan tidak berkesan kaku.

Karya ini melihatkan beberapa bunga anggrek yang mekar sebagai kehidupan dan corak bintik-bintik melambangkan suatu masalah, dan terdapat satu bunga yang polos tanpa corak bintik sebagai jalan mulus, anugrah, dan atau rezeki. Tetesan air pada bunga melambangkan rezeki yang datang dari tuhan secara langsung, semut-semut membawa makanan berarti rezeki bantuan yang disalurkan melalui orang lain. Laba-laba berjaring berarti orang yang sedang berusaha membangun hidup yang sederhana namun kokoh.

Dalam karya ini menggambarkan bagaimana banyaknya masalah dalam hidup, banyaknya cobaan, halangan dan kerumitan. Namun dari sekian banyaknya cobaan

tersebut, pasti akan ada jalan dan kemudahan yang diberikan selagi kita tetap bersyukur dan bersabar. Kemudahan tersebut bisa datang dari mana saja, dikirim langsung oleh tuhan maupun melalui perantara orang lain. Hendaknya kita bisa menyikapi walaupun hidup kita kekurangan dan dalam status menumpang kita harus bersabar dan berusaha, pasti akan ada jalan. Jalani dan bangunlah kehidupan sederhana didalamnya yakin akan ada kemudahan setelahnya. Jangan berpangku tangan menanti saja, jangan merepotkan dan merugikan orang lain, berusahalah bersikap mandiri.

Karya 7



"Tekanan"

100cm x 120cm

Akrilik di atas kanvas

Karya ketujuh berjudul "Tekanan", lukisan ini menggambarkan objek tumbuhan jenis epifit paku sarang burung yang hidup di pangkal dahan pohon, batu besar di atas tumbuhan paku, pohon bercabang dan tumbuhan menjalar. Tumbuhan paku sarang burung berada ditengah-tengah kanvas berwarna hijau, dengan corak garis-garis, bagian bawah rumpun daun berwarna coklat tua. Batu besar berwarna abu-abu berada di atas tumbuhan paku. Warna coklat gelap dengan gradasi cerah pada pohon. dan tumbuhan menjalar berwarna hijau kekuningan. Pada bagian latarbelakang lukisan berwarna gradasi hijau.

Karya ini dikerjakan dengan medium cat akrilik di atas kanvas dengan posisi *potrait* berukuran 100cm x 120cm. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan pada latar belakang lukisan menggunakan teknik sapuan basah dengan tujuan memperoleh warna dengan gradasi yang halus, berwarna hijau gelap mendominasi dengan beberapa gradasi warna cerah yang memberikan kesan efek blur. Pada bagian pohon menampilkan tekstur semu dengan sapuan kasar berulang, gradasi dari gelap ke terang memberikan efek arah datangnya cahaya dan bayangan. Posisi objek diatur agar memberikan *point of interest* dari lukisan, yang mana fokus utama dari lukisan adalah tumbuhan paku yang diapit didasar dahan pohon yang di atasnya terdapat batu besar.

Lukisan ini menceritakan tentang kehidupan suatu keluarga yang hidup menumpang memiliki kehidupan yang keras, penuh tekanan dan kekangan. Dilambangkan dengan posisi tumbuhan yang diapit berarti adanya batasan yang harus dijalani. Batu bermakna keras, bahwa hidup dalam keadaan seperti ini begitu keras dan posisi batu yang berada di atas tumbuhan memberikan tekanan terhadap keluarga tersebut. Hidup dalam situasi menumpang memang tidak bisa seenaknya tidak bebas

dan terbatas, begitu banyak mendapatkan tekanan dari *eksternal*. Sudah di *internal* memiliki kekurangan, faktor *eksternal* juga mengganggu, perasaan keras dan tekanan sering dialami.

Karya 8



“Kepekaan”
100cm x 120cm
Akrilik di atas kanvas

Karya kedelapan berjudul “Kepekaan”, lukisan ini menggambarkan objek tumbuhan epifit jenis paku sarang burung melingkar di pohon kelapa, plat logam berkarat bertuliskan rumah ini dijual, dikontrakan dan disewakan menempel di pohon. Terdapat juga tumbuhan jenis talas merambat di bawah rumpun tumbuhan paku. Tumbuhan paku berwarna hijau dengan biasan cahaya, pada ujung daun berwarna kuning hijau muda, dan tulang daun berwarna coklat gelap. Terdapat dua buah pohon dibagian sisi kanan dan kiri dengan serat kasar tanpa tumbuhan yang menempel dibatangnya. Pada bagian *background* berwarna hijau gelap dibagian bawah dan atas, dibagian tengah kanvas berlatar warna hijau kekuningan

Karya ini dikerjakan dengan medium cat akrilik di atas kanvas dengan posisi *landscape* berukuran 100cm x 120cm. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan pada latar belakang lukisan menggunakan teknik sapuan basah dengan tujuan memperoleh warna dengan gradasi yang halus, berwarna hijau gelap dibagian bawah dan atas, ditengah tengah berwarna cerah kuning untuk memberikan kesan fokus di tengah lukisan. Pada bagian batang pohon bertekstur kasar semu dengan sapuan kasar berulang berirama dan motif titik-titik untuk memberikan kesan seperti aslinya, posisi tumbuhan paku dibagian tengah memberikan fokus *point of interest*, dua batang pohon disisi menyeimbangkan objek utama sehingga menciptakan kesan keselarasan. Plat logam yang menempel di batang pohon di beri warna karat acak menandakan sudah lamanya plat tersebut menempel disana, dengan posisi dimiringkan agar tidak menampilkan bentuk yang kaku. Kombinasi dari warna, bentuk, terang gelap dan posisi pengaturan tersebut hingga menghasilkan satu kesatuan pada lukisan sehingga tampak dinamis.

Lukisan ini menceritakan tentang satu kehidupan yang menumpuk di satu tempat, padahal disisi kiri dan kanan juga terdapat tempat. Kepekaan antar manusia yang kurang, hanya beberapa orang saja yang memiliki empati untuk memberikan

tempat hunian sementara. Tulisan pada plat logam berkarat yang menempel dipohon menandakan adanya rumah yang sedang dibiarkan kosong dan tidak terurus. Plat logam yang sudah berkarat menandakan sudah lamanya rumah tersebut terbengkalai, apa salahnya untuk sementara di tumpangi ke orang yang membutuhkan, orang tersebut tentu secara tidak langsung akan menjaga dan membersihkan lingkungan sehingga rumah tersebut tidak terbengkalai. Rasa empati masyarakat terhadap hal ini yang masih kurang.

Karya 9



"Mandiri"

100cm x 120cm

Akrilik di atas kanvas

Karya kesembilan berjudul "Mandiri", lukisan ini menggambarkan tumbuhan epifit jenis anggrek merpati putih yang menempel di sela dahan sebuah pohon rambutan yang sedang berbuah, dibagian tengah dahan pohon terdapat sebuah galon remuk terbalik berwarna biru berisi air dan dililit tali rafia merah. Bunga anggrek merpati memiliki daun berwarna hijau sedikit kuning dengan bunga diujung-ujung tangkai mekar berwarna putih. Pohon rambutan bertekstur kasar berwarna coklat gelap, dedaunan hijau, sedang berbuah masak dan ada yang masih muda. Terdapat juga tumbuhan sisik naga warna hijau kekuningan menjaral di batang pohon. Dibagian latar belakang menggunakan warna gradasi hijau dengan bias cahaya putih.

Karya ini dikerjakan dengan medium cat akrilik di atas kanvas dengan posisi *landscape* berukuran 100cm x 120cm. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan pada lukisan menggunakan teknik sapuan basah dengan tujuan memperoleh warna dengan gradasi yang halus, bagian latar belakang berwarna hijau gelap dibagian bawah dan atas, ditengah tengah bewarna cerah kuning untuk memberikan kesan fokus lebih di tengah lukisan. Pada bagian batang pohon bertekstur kasar semu dengan sapuan garis kasar berulang berirama dengan motif bintang-bintang untuk memberikan tekstur seperti aslinya, posisi tumbuhan paku dibagian tengah memberikan fokus *point of interest*, dua batang pohon disisi menyeimbangkan objek utama sehingga menciptakan kesan keselarasan. Plat logam yang menempel di batang pohon di beri warna karat acak menandakan sudah lamanya plat tersebut menempel disana, dengan posisi dimiringkan agar tidak menampilkan bentuk yang kaku. Kombinasi dari warna, bentuk, terang gelap

dan posisi pengaturan tersebut hingga menghasilkan satu kesatuan pada lukisan sehingga tampak dinamis.

Karya ini mempertegas tentang keberadaan epifit tersebut, yang mana tumbuhan epifit adalah tumbuhan yang mandiri, tidak mengganggu tumbuhan inang. Terlihat pohon rambutan tetap berbuah meski pada dahannya terdapat tumbuhan anggrek yang menempel. Galon yang berisikan air adalah perumpamaan dari sebuah kehidupan. Meskipun keadaan galon terbalik dan sudah remuk terikat oleh tali yang melambangkan masalah yang datang kedalam hidup, air di dalam galon akan tetap menjadi air dan menjadi sumber kehidupan bagi keduanya jika tidak merusak dan menggangukannya dari sisi dalam. Pohon rambutan butuh air, begitupun bunga anggrek, sama-sama ingin memperoleh kehidupan. Jadi, apapun keadaannya kita tidak boleh merusak sesuatu dari *internalnya*, sama-sama ingin hidup maka jangan mengganggu satu sama lain. Jika kita sudah diberi tempat untuk singgah, untuk faktor pemenuhan kebutuhan sehari-hari harus bersifat mandiri dan jangan mencari kesalahan ditempat yang sudah diberikan jika ingin sama-sama memperoleh kehidupan.

Karya 10



“Batas”

100cm x 120cm

Akrilik di atas kanvas

Karya terakhir berjudul “Batas”, pada lukisan ini menggambarkan tumbuhan epifit jenis daun kepala tupai dua onggok dibagian kiri berwarna coklat tua dan bagian kanan terdapat dua helai daun berwarna hijau muda dengan motif daun tulang jari-jari. Pohon kelapa dibagian tengah dengan tekstur kulit kasar, dibagian atas pohon terdapat seng berkarat melingkari pohon dan terdapat juga besi pembatas dilarang memanjat. Dibagian luar terlihat besi kawat duri putih melingkari pohon dan tumbuhan tersebut dari atas hingga bawah. Disela-sela pohon kelapa, juga ditumbuhi beberapa tumbuhan menjalar. Dan dibagian latar belakang memiliki warna *background* hijau gelap gradasi ke arah hijau muda.

Karya ini dikerjakan dengan medium cat akrilik di atas kanvas dengan posisi *potrait* berukuran 100cm x 120cm. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan pada lukisan menggunakan teknik sapuan basah dengan tujuan memperoleh warna

dengan gradasi yang halus, bagian latar belakang berwarna hijau gelap bergradasi ke hijau muda, untuk memberikan kesan fokus lebih di tengah lukisan ke arah objek utama. Pada bagian batang pohon kelapa bertekstur kasar semu dengan pengulangan sapuan garis kasar berirama dengan motif garis-garis berbulu untuk memberikan tekstur seperti aslinya, posisi tumbuhan epifit dibagian tengah memberikan fokus *point of interest*, dua daun tersebut diposisikan sehingga menciptakan kesan keselarasan. Seng berkarat melingkar yang menempel di batang pohon di beri warna karat acak menandakan sudah lamanya plat tersebut menempel disana, bermaksud sebagai batasan dari tumbuhan tersebut untuk tumbuh, dipertegas dengan adanya besi dilarang memanjat dan besi kawat berduri. Kombinasi dari warna, bentuk, terang gelap dan posisi pengaturan tersebut hingga menghasilkan satu kesatuan pada lukisan sehingga tampak dinamis.

Maksud dari lukisan ini adalah menggambarkan situasi sebuah keluarga yang hidup menumpang atau diberi tumpangan tempat tinggal itu harus mengerti tentang batasan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari memang terdapat banyaknya masalah yang akan datang, berusaha menghalangi hidup kita, tapi kita harus beradaptasi menyesuaikan untuk tetap melanjutkan kehidupan. Seng melingkar dan besi berkarat di atas bermaksud untuk simbol batas, batasan boleh tumbuhan tersebut boleh memanjat, mungkin di satu rumah yang ditinggali ada tatakrama yang harus dimiliki tentang tidak boleh leluasanya dalam tinggal ditempat tersebut karena itu bukan seutuhnya tempat kita. Ada batasan yang tidak boleh dilakukan dan dilewati.

Kesimpulan dan Saran

Sesuai dengan tujuan pembuatan karya akhir bagaimana untuk memvisualisasikan tumbuhan epifit ke dalam karya seni lukis realis kontemporer, sebagai metafor dari sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana manusia hendaknya tidak boleh bergantung, mengandalkan, dan apalagi sampai merugikan pihak lain demi kebutuhan pribadi.

Penulis memilih seni lukis realis kontemporer karena sesuai dengan fungsinya. Seni lukis realis kontemporer adalah ekspresi yang dibentuk untuk memberikan suatu informasi dengan penambahan sentuhan berupa kata-kata atau simbol sehingga secara langsung penikmat seni dengan mudah bisa memahami makna yang tersirat pada karya tersebut. Sehingga seni lukis realis kontemporer dianggap tepat bagi penulis untuk divisualkan dalam penciptaan karya akhir ini.

Penulis telah mewujudkan 10 karya lukisan dengan judul: "Harapan", "Lindungan", "Rezeki", "Genting", "Adaptasi", "Rumit", "Tekanan", "Kepekaan", "Mandiri", "Batas".

Sebagai seorang seniman dalam berkarya hendaknya lebih memperhatikan ide dan fenomena, peka dalam mengamati hal-hal sederhana terlebih dahulu di lingkungannya kemudian mempelajari permasalahan yang akan diangkat agar setiap karya yang dihasilkan memiliki suatu pesan yang dapat disampaikan dan dirasakan oleh masyarakat.

Dalam penciptaan sebuah karya, seniman akan mengalami berbagai kendala. Penulis mengalami permasalahan di waktu penggarapan karya, hendaknya penulis dan

pembaca bisa memanfaatkan waktu dengan baik sehingga karya yang dihasilkan lebih maksimal dan tidak menunda-nunda. Bahan dan alat yang memadai juga mendukung dalam proses penciptaan karya. Situasi emosional juga sangat berpengaruh, hendaknya sebelum berkarya rilekskan diri terlebih dahulu.

Diharapkan karya ini mampu memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat agar lebih peka khususnya bagaimana untuk memiliki rasa empati dan tata krama dalam menjalani kehidupan bagaimana tidak menggantungkan hidup ke makhluk lain dan bersikap mandiri.

Besar harapan penulis agar karya ini dijadikan sebagai bahan pembelajaran, referensi yang dapat meningkatkan kepekaan dan apresiasi masyarakat. Dan digunakan sebagai referensi pada bidang seni rupa khususnya seni lukis tentang tumbuhan epifit serta sebagai pegangan untuk mendapatkan inspirasi ide-ide baru dalam berkarya seni.

Referensi

- Budiwirman. 2012. *Seni, Seni Grafis, dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Couto, Nasbahry & Minarsih. 2009. *Seni Rupa Teori dan Aplikasi*. Padang. UNP Pres
- Ernis, Lisa Widiarti, dan Eliya Pebriyeni. 2012. *Bahan Ajar Nirmana 2* tidak diterbitkan. Padang: FBS UNP.
- Indrayanto. 2008. *Ekologi Hutan*. Buku. Cetakan ke-2. PT Bumi Aksara. Jakarta. 210 p.
- [Margono, dkk. 2007. *Apresiasi Seni Rupa dan Seni Teater 3*. Bogor: Yudistira](#)
- Steenis, C.G.G.J. van. 1972. *The Mountain Flora of Java*. Buku. Leiden: E. J. Brill. 90 p.